

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
*PENYERAHEN MURID KU TENGGU/GURU* SECARA ADAT  
DALAM MASYARAKAT GAYO**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**LISMA AYUNITA**

**NIM : 220201120**

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/ 1447**

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *PENYERAHEN***  
***MURID KU TENGGU/GURU* SECARA ADAT DALAM MASYARAKAT**  
**GAYO**

**SKRIPSI**

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

LISMA AYUNITA

NIM : 220201120

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:


Pembimbing

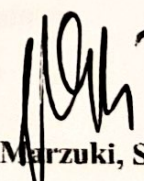
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I  
NIP. 198401012009011015

  
Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I  
NIP. 198401012009011015

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG**  
**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Penyerahen Murid Ku***  
***Tengku/Guru Secara Adat Dalam Masyarakat Gayo***

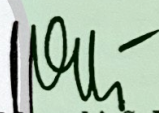
**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan  
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

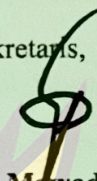
Senin, 27 April 2026  
9 Dzulqaidah 1447 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

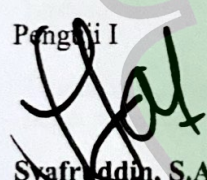
Ketua

  
**Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I**  
NIP. 198401012009011015

Sekretaris,

  
**Sri Mawaddah, M.A.**  
NIP. 197909232023212016

Pengji I

  
**Syafruddin, S.Ag, M.Ag.**  
NIP. 197306162014111003

Pengji II

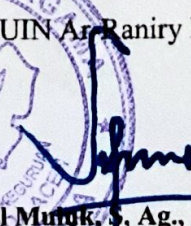
  
**Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.**  
NIP. 198308152011011011012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



  
**Prof. Safrul Munir, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 197301021997031003

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**  
**Yang bertanda tangan di bawah ini**

Nama : Lisma Ayunita  
NIM : 220201120  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru Secara Adat Dalam Masyarakat Gayo*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 21 April 2026

Yang Menyatakan,



Lisma Ayunita

NIM. 220201120

## ABSTRAK

Nama : Lisma Ayunita  
NIM : 220201120  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru Secara Adat Dalam Masyarakat Gayo*  
Tebal Skripsi : 71 Halaman  
Kata Kunci : Nilai, Pendidikan, Adat, Masyarakat Gayo.

Tradisi penyerahan murid ku tengku/guru merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Gayo yang mencerminkan keterpaduan antara adat dan ajaran Islam dalam proses pendidikan anak. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai seremonial, tetapi juga sebagai simbol penyerahan tanggung jawab pendidikan dari orang tua kepada guru dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi penyerahan murid ku tengku/guru serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya dalam masyarakat Gayo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung pada pelaksanaan tradisi, wawancara mendalam dengan anggota Majelis Adat Gayo (MAG), tengku/guru, dan wali murid, serta dokumentasi sebagai pendukung data. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *penyerahen murid ku tengku/guru* dilaksanakan melalui prosesi adat yang mengandung makna simbolik berupa pelimpahan tanggung jawab pendidikan kepada guru secara penuh. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akhlak seperti *ta'dzim* kepada guru dan adab dalam menuntut ilmu, nilai spiritual seperti niat, keikhlasan, dan tawakal dalam proses pendidikan, serta nilai sosial seperti ukhuwah, gotong royong (*musara*), dan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Selain itu, tengku/guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan moral, serta penjaga adat dan budaya yang memastikan nilai-nilai Islam tetap terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Gayo.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai langkah awal untuk merealisasikan program yang dirancang, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan serta peningkatan kualitas pada bidang yang menjadi fokus utama kegiatan ini. Peneliti sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun materi, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan tepat waktu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak memperoleh dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan, dorongan semangat dan perhatian dalam mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muhibbuddin Hanafiah, S.Ag.,M.Ag. selaku Pembimbing Akademik awal yang membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan proposal

yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan masukan berharga, serta membimbing peneliti dengan sabar dan penuh perhatian hingga judul ini dapat diangkat sebagai skripsi.

4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat selama masa studi, serta kepada para staf administrasi yang telah membantu kelancaran berbagai urusan akademik dan administratif.
5. Kepada Ketua, Anggota MAG, serta Kepala madrasah, dewan guru, dan seluruh pihak di SMP 1 Bukit Bener Meriah atas izin dan kerja sama yang diberikan sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dan pengumpulan data dengan lancar di madrasah dan MAG.
6. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan tulus peneliti persembahkan kepada orang tua tercinta, Ayah Bukhari dan Ibunda Srikandi Abd, yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tak terhingga. Setiap nasihat, perhatian dan doa yang tak pernah putus menjadi kekuatan terbesar bagi peneliti dalam menempuh pendidikan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Karya ini peneliti persembahkan sepenuhnya sebagai wujud bakti dan rasa syukur kepada orang tua. Dengan penuh cinta dan kerinduan, peneliti juga menyampaikan salam cinta dan doa kepada almarhumah Ibunda peneliti Masilawati binti Syeh Mahmud, semoga Allah Swt. melapangkan kuburnya, mengampuni segala khilafnya, dan menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya. Semoga segala pengorbanan dan doanya menjadi amal jariyah yang terus mengalir dan dibalas oleh Allah Swt. dengan pahala yang berlipat ganda.
7. Kepada keluarga tercinta kakak, abang yang memberikan dukungan kepada adik tercintanya, serta adik-adik peneliti. Dan ucapan terimakasih dan cinta kepada teman-teman yang kebersamaan peneliti terkhususkan Yuni Selpida

sahabat sekaligus sepupu seperjuangan peneliti dari awal menempuh pendidikan hingga selesainya, tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang turut memberikan dukungan, semangat selalu kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti juga memahami bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Harapan peneliti, skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal yang baik dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Demikian kata pengantar ini peneliti sampaikan, dengan harapan bahwa skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Terima kasih atas perhatian yang telah diberikan.

Banda Aceh, 3 Januari 2026



Lisma Ayunita

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	6
F. Definisi Operasional .....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI</b>	
A. Konsep Dasar Nilai-Nilai .....	13
1. Nilai Dalam Pendidikan .....	13
2. Nilai-nilai Keislaman .....	13
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	17
B. Konsep Dasar Pendidikan Islam .....	19
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	19
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	23

3. Fungsi dan Peran Pendidikan Islam .....	24
C. Tradisi dan Adat .....	25
1. Pengertian Tradisi .....	25
2. Pengertian Adat .....	28
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Subjek Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SMP N 1 Bukit .....	38
B. Gambaran Umum Majelis Adat Gayo Bener Meriah .....	41
C. Tradisi Penyerahan Murid Ku Tengku/Guru .....	43
D. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tradisi Penyerahan Murid Ku Tengku Guru .....	56
E. Analisis Hasil Penelitian .....	63
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1.** Daftar Riwayat Hidup

**Lampiran 2.** Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

**Lampiran 3.** Surat Penelitian Mahasiswi

**Lampiran 4.** Surat Undangan SMPN 1 Bukit

**Lampiran 5.** Surat Keterangan Selesai Penelitian SMPN 1 Bukit

**Lampiran 6.** Surat Keterangan Selesai Penelitian MAG

**Lampiran 7.** Lembar Observasi

**Lampiran 8.** Lembar Wawancara

**Lampiran 9.** Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip dari Desi Pristiwanti, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran (intelektualitas), dan tumbuh anak yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunia sekitar. Dalam pengertian ini, pendidikan mencakup pembentukan manusia yang memiliki budi pekerti, yang berarti memiliki karakter dan kekuatan batin yang kuat. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang teguh dalam prinsip dan berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Budi pekerti sendiri mencakup perilaku, sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, adat-istiadat, hukum yang berlaku, serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak perlu dipersiapkan bekal dengan ilmu pengetahuan dan orang tua memiliki peranan penting dalam proses ini. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah *"usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri dan Masyarakat"*.<sup>1</sup> Itulah pentingnya Pendidikan

---

<sup>1</sup> Desi Pristiwanti, Ba Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, *"Pengertian Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Konseling"*, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022 E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351 Universitas Pahlawan Tuanku Tambusa, h. 2.

bagi anak bangsa untuk mewujudkan generasi yang bukan hanya berilmu pengetahuan, namun juga memiliki akhlak yang mulia.

Tradisi merupakan kebiasaan yang di lakukan oleh kelompok atau masyarakat di suatu daerah yang bersifat turun temurun, Budaya adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang mencakup nilai-nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, pengetahuan, seni, serta kebiasaan yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi, dalam arti kata tradisi merupakan bagian dari sebuah budaya. Suku gayo adalah salah satu suku yang mendiami wilayah pedalaman di Provinsi Aceh, memiliki budaya dan adat istiadat yang unik. Meskipun berbeda secara geografis, suku gayo memiliki kemiripan dengan suku Aceh dalam hal ketaatan dan fanatisme terhadap ajaran Islam. Pepatah gayo, "*Ukum Urum Edet, Lagu Zet Urum Sifet,*" menggambarkan eratnya hubungan antara Islam dan kehidupan masyarakat gayo. Ajaran Islam tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam tradisi mendidik anak. Pendidikan anak di suku Gayo merupakan warisan turun-temurun yang mengajarkan nilai-nilai Islami untuk membentuk generasi yang saleh, bermartabat, dan sukses di dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Masyarakat gayo sangat mementingkan pendidikan anak. Mereka memiliki tradisi informal yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah "*Penyerahen murid ku tengku/guru*". Tradisi ini merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam suku gayo untuk menyerahkan anak mereka kepada guru yang dianggap tepat untuk mendidik anak mereka. Tradisi ini melambangkan keseriusan

---

<sup>2</sup> Ismawati Saragih, "*Tradisi I Serehen Ku Guru: Sebuah Pedagogi Islami, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*", Volume 6 Nomor 4, 2023. h.2.

orang tua dalam mendidik anak dan keikhlasan mereka dalam menyerahkan anak mereka untuk dibentuk menjadi anak yang taat, berbakti, berakhlak mulia dan berpengetahuan.

Konsep *Penyerahen murid ku tengku/guru* dalam pendidikan gayo mencerminkan kepercayaan dan tanggung jawab yang mendalam. Orang tua, dengan menyerahkan anak mereka, menunjukkan kepercayaan mutlak pada kemampuan guru untuk membimbing anak di segala aspek, baik akademis maupun moral. Guru pada gilirannya, menerima tanggung jawab ini dengan komitmen yang tinggi, menjadi figur sentral dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Meskipun orang tua tidak ikut campur dalam urusan sekolah, komunikasi tetap terjalin untuk memastikan perkembangan anak berjalan sesuai harapan. Peran orang tua tetap penting dalam membimbing anak di rumah, melengkapi pendidikan yang diberikan guru di sekolah. Jadi, *Penyerahen murid ku tengku/guru* bukan hanya tentang transfer pengetahuan di sekolah, tetapi juga tentang transfer nilai-nilai budaya dan moral dari generasi ke generasi, dimana guru berperan sebagai teladan dan pembimbing utama. Konsep ini menjadi bukti kuat betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat Gayo dan bagaimana harmoni antara orang tua dan guru menjadi kunci keberhasilannya.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji secara sistematis mengenai proses pelaksanaan tradisi *Penyerahen murid ku tengku/guru* serta penelusuran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga dapat dimaknai secara

lebih komprehensif berdasarkan tahapan pelaksanaan dan nilai-nilai yang menyertainya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru* yang di Laksanakan Oleh Majelis Adat Gayo di SMP Negeri 1 Bukit?
2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Proses *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru* di Laksanakan.
2. Untuk Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, diantaranya :

### 1. Bagi Murid

Tradisi penyerahan murid ku tengku/guru membantu murid memahami dan menghargai budaya Gayo, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas, serta memperkuat moral dan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### 2. Bagi Guru

Pemahaman tradisi penyerahan murid ku tengku/guru membantu guru merancang pembelajaran yang relevan, meningkatkan profesionalitas, serta membangun kedekatan dengan murid.

### 3. Bagi Orang Tua

Pemahaman tradisi penyerahan murid ku tengku/guru membantu orang tua memahami peran mereka dalam pendidikan sesuai adat Gayo, mendorong keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta mempererat kerja sama dan komunikasi dengan pihak sekolah dalam mendidik anak.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi untuk kajian lebih mendalam tentang tradisi penyerahan murid ku tengku/guru serta sebagai dasar penelitian perbandingan dengan tradisi serupa di daerah lain.

## E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Untuk kajian terdahulu, disini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. *“Tradisi I Serehen Ku Guru: Sebuah Pedagogi Islami”* oleh Ismawati Saragih (2023). Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *“I Serahen Ku Guru”* sama maknanya dengan *“Penyerahen murid ku tengku/guru”* dilaksanakan dengan dua cara, yaitu secara langsung antara orang tua dan guru, dan secara kolektif antara orang tua dan lembaga pendidikan.<sup>3</sup> Namun terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati Saragih berfokus kepada pelaksanaan, dan nilai- nilai yang terkandung. Sedangkan Penelitian ini terjun langsung kelapangan melihat keberlangsungan pelaksanaan tradisi di SMP Negeri 1 Bukit Bener Meriah oleh Majelis Adat Gayo Bener Meriah.
2. Penelitian sebelumnya *“Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi Dan Perkembangannya”* oleh Mumtazul Fikri (2021) menunjukkan bahwa filosofi pendidikan anak dalam tradisi turun-temurun masyarakat Gayo, khususnya pada ritual *turun mani*, *akikah*, *serahen ku imem*, *mujelisen*, dan *mungerje*. Terdapat persamaan dengan penelitian ini

---

<sup>3</sup> Ismawati, *“Tradisi I Serehen Ku Guru: Sebuah Pedagogi Islami”*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, 2023. h.30.

yaitu salah satu fokus penelitian yaitu “*Serahen ku Imem*” sama halnya dengan pembasan yang akan diteliti yaitu “*Penyerahen murid ku tengku/guru*”, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan kualitatif. Namun, terdapat perbedaan dalam kedua penelitian terdahulu berfokus mengungkap nilai-nilai edukasi Islam yang terkandung dalam keempat tradisi adat tersebut secara umum serta bagaimana filosofi pendidikan anak dalam tradisi Gayo terkait dengan nilai-nilai edukasi Islam. Sedangkan penelitian ini focus mengkaji tradisi *iserahen ku imem* atau *penyerahen murid ku Tengku/guru*, berfokus hanya pada nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam “*Pelaksanaan Penyerahen murid ku tengku/guru*” dan mengamati proses pelaksanaannya. Hal ini relevan karena sama-sama membahas nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi adat “*Penyerahen murid ku tengku/guru*”.<sup>4</sup> Kemudian perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Majelis Adat Gayo Bener Meriah dan SMP Negeri 1 Bukit, Kabupaten Bener Meriah.

3. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo*” oleh Sukiman sangat berkaitan dengan penelitian ini, Sukiman (2015) melakukan penelitian tentang tradisi Pendidikan anak dalam masyarakat suku gayo yaitu dengan

---

<sup>4</sup> Mumtazul Fikri, *Skripsi : “Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo : Filosofi, Tadisi dan Perkembangannya”*, (Banda Aceh : Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2021). h.xviii.

mengaitkan salah satunya yaitu penyerahan anak kepada ulama kampung untuk belajar agama Islam. Perbedaan didalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh sukiman ada pada fokus penyelitiannya, dimana penelitian terdahulu fokus meneliti *pengaruh dari modernisasi terhadap tradisi Pendidikan*, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.<sup>5</sup>

## F. Definisi Operasional

### 1). Murid

Murid menurut KBBI adalah orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Pengertian murid menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) murid ialah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.<sup>6</sup> Murid merupakan salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan, dimana murid mendapatkan transfer ilmu dari komponen dalam lembaga pendidikan yaitu guru.<sup>7</sup> Murid adalah penentu berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan, serta mereka secara khusus diserahkan orang tua kepada guru bertujuan untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, memiliki

---

<sup>5</sup> Sukiman, “*Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo*”, Jurnal el Harakah, Vol.17 No.2 tahun 2015. h.275.

<sup>6</sup> Mardiana, Ugi Nugraha, Iwan Budi Setiawan, Jurnal Score: “*Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur*”.

<sup>7</sup> Darmiah, “*Hakikat Peserta didik dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 11 No. 1 Januari- Maret 2021. h.2.

keterampilan, berkembang dan berakhlak mulia.<sup>8</sup> Murid yang dimaksud disini adalah anak yang diserahkan oleh orang tua kepada sekolah dengan maksud untuk dididik oleh guru untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia.

## 2). Tengku/guru

Tengku/guru adalah sebutan guru oleh santri didayah atau sebuah pondok pesantren. Sedangkan guru adalah seseorang yang berperan penting dalam proses Pendidikan yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi keterampilan, moral, akhlak dan agama.<sup>9</sup> Tugas *Tengku/guru* sebagai pendidik berimplementasi dalam pengabdian, selain sebagai profesi, *Tengku/guru* juga mendapatkan tugas yang lain yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi kepada murid atau peserta didik.<sup>10</sup> *Tengku/guru* yang dimaksud sama halnya dengan guru disekolah, ustadz atau ustadzah yang ada dilembaga Pendidikan.

---

<sup>8</sup> Syaifullah Al Ramadhani, Priyono Tri Febriyanto, "Analisa Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) yang Terjadi di SDN Mrecah 1 Tanah Merah", Jurnal: Inovasi Ilmu Pendidikan, Vol.1, No.4 Oktober 2023. h.68.

<sup>9</sup> Irma Sulistiani, Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Pendidikan", jurnal: Citra Pendidikan (JCP), Vol.3 Nomor 3 Tahun 2023. h.1261.

<sup>10</sup> Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Meingajar", Jurnal : Serunai Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1, Juni 2020. h.5.

### 3). Adat

Secara etimologi, kata adat berasal dari bahasa Arab “*aadah*”, yang berakar dari kata “*aada*” yang berarti pengulangan. Karena itu, segala hal yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang tanpa usaha khusus dapat disebut sebagai adat dalam pengertian bahasa. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua kebiasaan dapat disebut adat. Sebuah kebiasaan baru dapat disebut adat apabila dilakukan secara konsisten dan diterima oleh masyarakat sebagai aturan yang wajib dipatuhi.<sup>11</sup> Adat juga merupakan pola perilaku yang diterima dan diterapkan dalam suatu komunitas, baik yang sudah ada, sedang berlangsung, maupun yang akan datang. Selain itu, adat menjadi salah satu cerminan dari kepribadian dan identitas suatu bangsa.

Adat merupakan konsep budaya yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, sistem kelembagaan, dan hukum adat yang umumnya dijalankan di suatu daerah. Jika adat-adat ini tidak dijalankan, maka akan timbul kekacauan yang dapat berakibat pada pemberian sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat kepada individu yang dianggap melanggar atau menyimpang dari aturan tersebut.<sup>12</sup> Dengan demikian, sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum dinamakan adat, sebagaimana firman Allah Swt.

---

<sup>11</sup> Faiz Zainuddin, Jurnal Lisan Al-Hal : “*Konsep Islam Tentang Adat : Telaah Adat Dan Urf Sebagai Sumber Hukum Islam*”, Volume 9, No. 2, Desember 2015, h.390.

<sup>12</sup> H. Munir Salim , “*Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara*”, Jurnal : Ad- daulah, Vol. 6 / No. 1 / Juni 2017, h. 67.

... ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا... ..

"...Kemudian mereka kembali terhadap apa yang mereka katakan..."(Q.S. al-Mujadalah:3)

Adat yang dimaksud disini adalah kebiasaan yang menjadi kebiasaan orang tua gayo mengantarkan anaknya kepada guru untuk dididik.

#### 4). Tradisi

Secara etimologis, kata tradisi atau tradisional merujuk pada sistem, budaya, atau adat yang berkembang dan diterima dalam suatu komunitas masyarakat (Mastuhu, 1994: 55). Dengan demikian, tradisi dipahami sebagai kesepakatan bersama yang harus dihormati dan diikuti oleh anggota komunitas tersebut. Selain itu, istilah tradisional juga sering kali merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan warisan kebudayaan kuno, klasik, dan cenderung konservatif (Haedari, 2006: 13).<sup>13</sup> Kata tradisi berasal dari kata "*tradtium*", yang berarti segala sesuatu yang diteruskan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan dari masa lalu yang terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.<sup>14</sup> Tradisi yang akan diteliti terkhusus pada "*Penyerahen murid ku tengku/guru*".

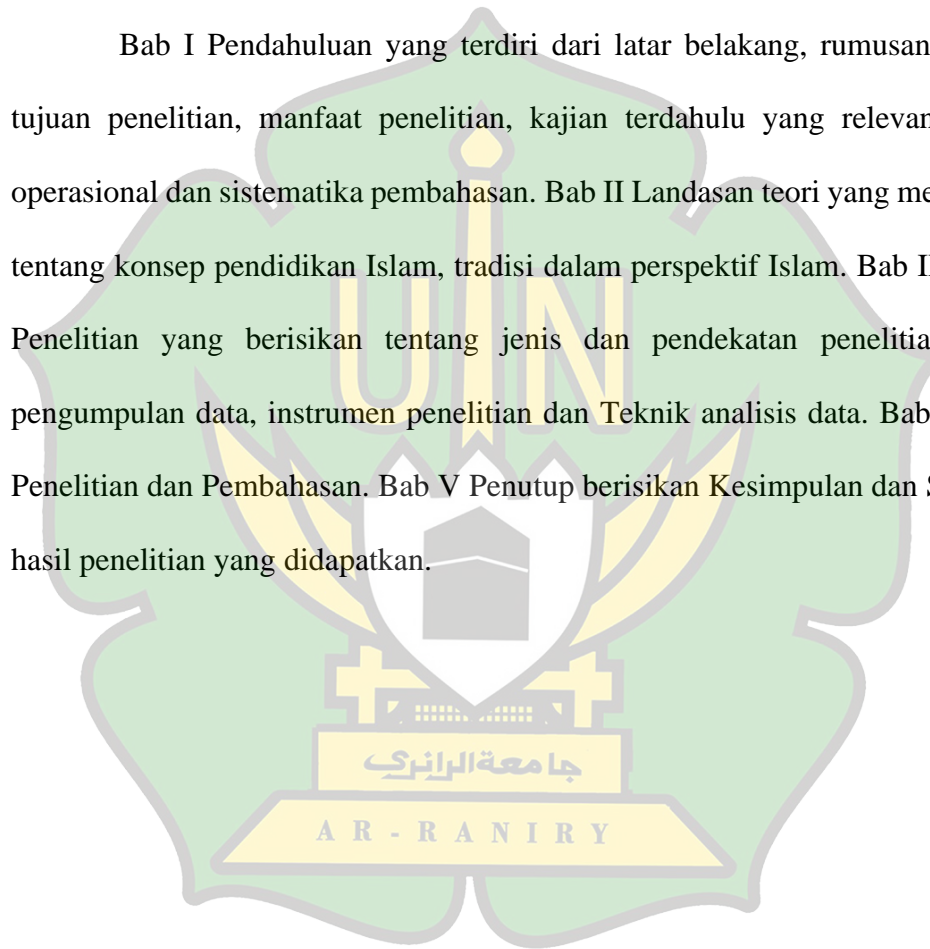
<sup>13</sup> Hasani Ahmad Said, "*Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara*", jurnal ibda : kebudayaan Islam, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011. h.180.

<sup>14</sup> Rhoni Rodin, "*Tradisi tahlilan dan yasinan*", jurnal ibda: kebudayaan Islam, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2013, h.78.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian hasil penelitian skripsi ini, maka disusun kerangka sistematika penelitian. Penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Bab II Landasan teori yang menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam, tradisi dalam perspektif Islam. Bab III Metode Penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan Teknik analisis data. Bab IV hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V Penutup berisikan Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang didapatkan.



## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI

#### A. Konsep Dasar Nilai- Nilai

##### 1. Nilai dalam Pendidikan

Istilah nilai berasal dari bahasa Latin *valuere* yang berarti berguna, memiliki kemampuan, atau berdaya guna. Karena itu, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan diyakini benar oleh individu maupun kelompok. Nilai juga dapat diartikan sebagai kualitas yang membuat suatu hal disukai, diinginkan, dihargai, dikejar, serta memberikan manfaat dan meningkatkan martabat bagi orang yang meyakiniinya.<sup>15</sup> Nilai muncul ketika kita memberikan makna pada sesuatu dan menempatkannya sebagai hal yang penting dalam hidup. Nilai tidak hanya berasal dari luar diri, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman, keyakinan, serta cara kita memandang dan menilai suatu peristiwa. Karena itu, nilai yang kita anut akan memengaruhi cara kita bersikap, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

##### 2. Nilai-nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman merupakan tuntunan hidup yang Allah Swt., tetapkan bagi manusia, meliputi ajaran iman, Islam dan ihsan, serta cara membangun hubungan yang benar dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam. Nilai-nilai

---

<sup>15</sup>Anna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 (2018). h.328.

ini berlandaskan Al-Qur'an, hadis dan keteladanan Nabi Muhammad Saw., kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama seperti qiyas dan ijma'. Al-Qur'an menjadi sumber pokok yang memandu lahirnya ilmu-ilmu keislaman dan segala praktik kehidupan dalam Islam.<sup>16</sup> Pada akhirnya, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keislaman sangat bergantung pada kesadaran dan usaha kita sendiri.<sup>17</sup> Setiap individu dituntut untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam kehidupan, agar nilai-nilai tersebut benar-benar terwujud dalam sikap, perilaku, dan keputusan hidup.

Dalam Islam, nilai yang paling tinggi itu adalah adab atau akhlak. Bahkan tujuannya Rasulullah Saw. diutus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَّمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Al Baihaqi, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shalihah, no.45).

<sup>16</sup> Putra Wahyu Ningsih, Iva Inayatul Ilahiyah, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di MAN 8 Jombang", IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 April 2025. h.132.

<sup>17</sup> Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, Farhah dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.", EIL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 No.2 (2024). h.24.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hadis “*Innamā bu‘itstu liutammima makārimal akhlāq*” dapat dipahami sebagai penegasan bahwa seluruh nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur’an, hadis, serta keteladanan Nabi Muhammad Saw. pada hakikatnya bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia. Ajaran iman, Islam, dan ihsan tidak hanya berhenti pada tataran keyakinan dan ibadah ritual, tetapi harus terwujud dalam perilaku nyata yang mencerminkan kemuliaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata “*innamā*” dalam hadis tersebut menunjukkan penegasan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad Saw. adalah menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini selaras dengan konsep nilai-nilai keislaman yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Artinya, kualitas hubungan tersebut sangat ditentukan oleh akhlak yang dimiliki seseorang. Iman yang kuat akan melahirkan ketaatan kepada Allah, Islam akan mengarahkan pada kepatuhan dalam menjalankan syariat, dan ihsan akan menyempurnakan semuanya dengan kesadaran untuk selalu berbuat baik, yang pada akhirnya tercermin dalam akhlak.

Selain itu, hadis ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diinternalisasi melalui proses kesadaran dan usaha individu. Di sinilah pentingnya peran ijtihad ulama, seperti qiyas dan ijma’, dalam mengembangkan pemahaman agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai kondisi kehidupan, tanpa menghilangkan esensi utamanya, yaitu pembentukan akhlak.

Dengan demikian, dalil tersebut memperkuat bahwa akhlak merupakan puncak dari pengamalan nilai-nilai keislaman. Seseorang yang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam akan terlihat dari sikap dan perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, seperti jujur, amanah, adil, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman tidak cukup hanya pada aspek pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk akhlak yang mulia, sehingga tujuan diutusnya Rasulullah Saw. benar-benar tercapai dalam kehidupan umat manusia.

Sejalan dengan penegasan bahwa akhlak merupakan puncak dari pengamalan nilai-nilai keislaman, Islam juga memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada orang-orang yang memiliki akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt. dan Rasul-Nya tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah yang dilakukan, tetapi juga dari kualitas akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, kedudukan seseorang di akhirat kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia memperlakukan orang lain, menjaga sikap, serta menampilkan keindahan akhlaknya.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. memberikan motivasi sekaligus kabar gembira bagi umatnya agar senantiasa memperbaiki dan memperindah akhlak.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda beliau berikut:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya :

“*Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya diantara kalian.*”(HR. Tirmidzi no.1941. dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami' no.2201).

Sungguh indah hadis diatas, begitu mulianya nilai akhlak, sehingga dihari kiamat orang yang berakhlak mulia akan berdekatan diduduknya dengan manusia paling mulia yaitu Rasulullah Saw. *Allahumma Sholli 'Ala Muhammad.*

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

#### **a. Nilai Akhlak**

Nilai akhlak adalah inti utama dalam pendidikan Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan kondisi batin yang menetap dalam diri seseorang, sehingga sebuah tindakan baru dapat disebut akhlak yang baik apabila lahir dari sifat jiwa yang sudah melekat kuat, bukan

karena adanya kepentingan atau tujuan tertentu.<sup>18</sup> Dalam pandangan ini jelas bahwa akhlak tersebut terlahir dari dalam diri seseorang. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa kesempurnaan akhlak hanya dapat tercapai apabila empat unsur utama dalam jiwa berada dalam keadaan seimbang, yaitu:

1. Kekuatan ilmu, yang membuat seseorang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta antara kejujuran dan kedustaan.
2. Kekuatan emosi, yaitu kemampuan mengendalikan amarah dan reaksi diri.
3. Kekuatan syahwat, yakni pengendalian keinginan dan dorongan diri.
4. Kekuatan adil, yaitu keseimbangan yang memadukan ketiga unsur sebelumnya.

#### **b. Nilai Spiritual**

Menurut Oemar Muhammad At-Taumi As-Syaibani, pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupannya, baik dalam hubungan sosial maupun interaksinya dengan lingkungan, dengan berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>19</sup> Pandangan As-Syaibani ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan

---

<sup>18</sup> Syamsul Rizal Mz, "Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf", Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, No.1. h. 72.

<sup>19</sup> Rahmat Hidayat, *Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Gayo*", EI-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Vol 6, No.1, 2018. hlm.81.

kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi nilai, yang mengarahkan individu untuk mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

### c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan bentuk penghargaan masyarakat terhadap hal-hal yang dinilai baik, layak, bermartabat, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama.<sup>20</sup> Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan apakah suatu tindakan dapat diterima atau ditolak oleh lingkungan sosial. Melalui nilai sosial, masyarakat dapat menjaga keteraturan, memperkuat hubungan antarindividu, serta membangun budaya saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Konsep Dasar Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara *etimologis*, Ramayulis menjelaskan bahwa terdapat tiga istilah yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang saling berhubungan dan saling melengkapi dalam menggambarkan konsep pendidikan dalam Islam.<sup>21</sup> Al-

<sup>20</sup> Anshar Prayudhi, "Nilai & Norma Sosial", ....h.1

<sup>21</sup> Kasman, "Pendidikan Islam Secara Bahasa", JURNAL PENDAIS, Vol.3 No.2 (2021). h.173.

*tarbiyyah* menekankan pada proses pengasuhan dan pembinaan potensi manusia agar tumbuh sesuai fitrahnya, *al-ta'lim* berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, sedangkan *al-ta'dib* menitikberatkan pada pembentukan adab atau akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup keseluruhan aspek pengembangan manusia, baik akal, jasmani, maupun rohani.

Sedangkan secara *terminology* Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pembinaan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada hukum-hukum Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian utama sesuai ajaran Islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama ialah kepribadian muslim, yakni pribadi yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.<sup>22</sup> Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak, dan beradab sesuai tuntunan syariat.

Dalam konteks penelitian ini, pandangan Ramayulis dan Ahmad D. Marimba menjadi dasar penting untuk memahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *penyerahan murid ku Tengku/guru* mencakup pembinaan sikap dan perilaku yang mencerminkan adab, kesopanan dan penghormatan. Tradisi tersebut menjadi sarana pendidikan nonformal yang mengajarkan keseimbangan

---

<sup>22</sup> Kasman, "Pendidikan Agama Islam Secara Istilah" , JURNAL PENDAIS, Vol.5 No.1 (2023), h. 73.

antara pengetahuan, akhlak dan keimanan sebagaimana hakikat pendidikan Islam yang dijelaskan para ahli.

Pendidikan Islam tidak cukup jika hanya dipahami sebagai bentuk pendidikan yang memiliki ciri keagamaan semata. Lebih dari itu, pendidikan Islam merupakan proses dan upaya untuk mencari, membentuk, serta mengembangkan sikap dan perilaku dalam menggali, memelihara, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan demi kemaslahatan manusia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>23</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada pengajaran aspek-aspek ritual keagamaan. Pendidikan Islam sejatinya mencakup pembinaan seluruh potensi manusia, baik spiritual, intelektual, maupun sosial. Melalui pendidikan Islam, individu diarahkan untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa, namun juga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi membentuk manusia yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Athiyah al-Abrasi memaknai pendidikan agama Islam sebagai suatu metode yang bertujuan untuk membimbing generasi muda agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, akhlak, dan ibadah. Sebagai ulama sekaligus pendidik, Al-Abrasi dikenal melalui

---

<sup>23</sup> Sholeh Sholeh, "Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim", Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 13 No.1 (2016), h. 52.

pemikirannya tentang sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan berpadu dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>24</sup> Pandangan Al-Abrasi menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan praktik ibadah yang benar. Ia menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, menurut Al-Attas, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia agar mengenal dan mengakui Allah sebagai sumber utama dari segala ilmu pengetahuan.<sup>25</sup> Pandangan Al-Attas menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam berakar pada konsep tauhid, yaitu pengakuan bahwa segala ilmu dan pengetahuan bersumber dari Allah Swt.,. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai upaya penyucian jiwa dan pembentukan kesadaran spiritual agar manusia mampu memahami hubungan

---

<sup>24</sup> Azzahro Khoirunnisa, dkk, "Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al Abrasyi", *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, Vol.2 No.3 (2024), h. 46.

<sup>25</sup> Syamsuar Hamka and Samad Umarella, "Pemikiran Pendidikan Syeid M . Naquib Al- Attas Dalam Buku " *The Concept of Education in Islam*", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.17, No.3 (2024), h. 636.

dirinya dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga insan yang beradab, beriman dan mampu mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan pandangan para tokoh, pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup pembinaan akhlak, pengembangan ilmu dan penanaman nilai spiritual. Athiyah al-Abrasi menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, akhlak dan ibadah, sedangkan Al-Attas menegaskan bahwa sumber segala ilmu adalah Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berilmu dan beradab.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Sebagaimana dikemukakan oleh Sikun Pribadi (dalam Achmadi), tujuan peindidikan merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan dan menjadi saripati dari pemikiran pedagogis bahkan filosofis.<sup>26</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa setiap proses pendidikan harus berlandaskan pada tujuan yang jelas, karena tujuanlah yang menentukan arah, isi dan metode pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak hanya untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>26</sup> Firmansyah, "Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam", Ta'lim : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.1 No.1 (2018), h. 48.

Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan aspek spiritual dan moral sebagai orientasi utama, di samping pengembangan ilmu pengetahuan. Proses pendidikan tidak dianggap berhasil hanya ketika seseorang memiliki pengetahuan luas, tetapi ketika pengetahuan itu mampu membentuk kepribadian yang beradab dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

### **3. Fungsi dan Peran Pendidikan Islam**

Peran pendidikan Islam dalam pembinaan umat memiliki arti yang sangat penting, karena berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan potensi individu melalui proses transformasi nilai-nilai pengetahuan, keagamaan dan moral. Dengan berjalannya fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan umat, maka keberlangsungan hidup umat Islam baik secara kuantitatif maupun kualitatif dapat terjaga dan berkembang, sehingga mampu melaksanakan tugas pengabdian serta tanggung jawab kekhilafahan di muka bumi.<sup>27</sup> Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sarana untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk umat yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam ditanamkan agar setiap individu mampu mengembangkan potensi dirinya dan berpeiran aktif dalam menjaga kemaslahatan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan Islam berfungsi mencetak

---

<sup>27</sup> Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim", Jurnal Darul 'Ilmi, Vol.4 No.1 (2016), h. 65.

generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial.

## C. Tradisi dan Adat

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Bahasa latinnya “*tradition*” yang berarti “diteruskan” adalah kebiasaan<sup>28</sup>, atau dalam pengertiannya dapat dikatakan tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu suku, kelompok atau Masyarakat di daerah tertentu. Lebih dari sekadar kebiasaan, tradisi merupakan warisan sosial dan budaya yang mengandung nilai, norma, serta makna simbolik yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi juga berfungsi sebagai identitas kolektif yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan antara generasi terdahulu dengan generasi yang akan datang.

Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipertahankan karena kebiasaan semata, tetapi juga karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang diyakini mampu membentuk karakter, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>28</sup> Huda, Nurul, *Makna Tradisi sedekah bumi dan laut: studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Skripsi, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo ,2016). h.13

Di dalam ajaran Islam, kebiasaan dalam pengertian tradisi ini disebut dengan kata “*Urf*” yakni satu bentuk kebiasaan lokal Masyarakat tertentu.<sup>29</sup> Dalam kajian hukum Islam, ‘urf dipahami sebagai segala sesuatu yang telah dikenal, diterima, dan menjadi kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat, baik berupa perbuatan, ucapan, maupun kesepakatan yang tidak tertulis. Keberadaan ‘urf bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah.

Dengan demikian, ‘urf menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang terhadap budaya dan tradisi lokal, selama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Hal ini juga menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial masyarakat, tanpa menghilangkan esensi ajaran yang bersumber dari wahyu.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa ‘urf atau tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, yang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu hingga menjadi pola yang diakui dan dijadikan pedoman bersama. Tradisi tidak hanya hadir sebagai rutinitas yang diwariskan,

---

<sup>29</sup> Mansur, “*Urf dan Pembentukan Hukum Islam Menurut Al-Shatibi*”, Jurnal Lisan Al-Hal, Volume 9, No. 2, Desember 2015. h.364.

tetapi juga mengandung nilai, norma, serta makna yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam, *'urf* memiliki kedudukan yang penting sebagai salah satu pertimbangan dalam memahami realitas sosial umat. *'Urf* dapat diterima dan dijadikan dasar dalam praktik kehidupan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, seperti tidak melanggar akidah, tidak menyalahi ketentuan ibadah, serta tidak mengandung unsur kemudharatan. Para ulama bahkan membagi *'urf* menjadi *'urf shahih* (kebiasaan yang baik dan selaras dengan syariat) dan *'urf fasid* (kebiasaan yang bertentangan dengan syariat), sehingga tidak semua tradisi dapat langsung diterima tanpa adanya kajian dan pertimbangan nilai.

Lebih jauh, tradisi yang baik dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan. Melalui tradisi, ajaran Islam dapat disampaikan secara lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat, karena selaras dengan budaya lokal yang telah mereka kenal. Tradisi juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, Islam tidak menolak tradisi secara mutlak, melainkan bersikap selektif dan proporsional. Tradisi yang mengandung nilai kebaikan, kemaslahatan, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dapat dipertahankan dan

bahkan dikembangkan. Sebaliknya, tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam perlu diluruskan atau ditinggalkan. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan tradisi bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang berakhlak, berbudaya, dan tetap berpegang teguh pada ajaran syariat.

## 2. Pengertian Adat

Adat adalah seperangkat pengetahuan dan pedoman hidup yang berisi dasar pemikiran tentang tata kehidupan masyarakat yang berlandaskan budaya, mencakup budi pekerti, etika, moral, serta norma-norma yang berlaku. Adat diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan nilai-nilai luhur yang dijaga dan dilestarikan, serta dijadikan acuan dalam mengatur sikap, perilaku, dan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>30</sup> Lebih dari itu, adat juga berfungsi sebagai sistem pengendali sosial yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Melalui adat, masyarakat memiliki batasan yang jelas mengenai apa yang dianggap pantas dan tidak pantas, benar dan salah, sehingga tercipta keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Adat tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga mengatur

---

<sup>30</sup> Putra Eka, "Adat dan Syara'", Al-Qitsu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum, Vol.7 Juli 2012.

hubungan manusia dengan lingkungan, serta dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat.

Selain itu, adat memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam adat menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam praktiknya, adat juga bersifat dinamis, artinya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasarnya.

Dengan demikian, adat tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan berkembang, yang berfungsi menjaga kelangsungan budaya, memperkuat tatanan sosial, serta membentuk masyarakat yang beretika, berbudaya, dan berkepribadian luhur.

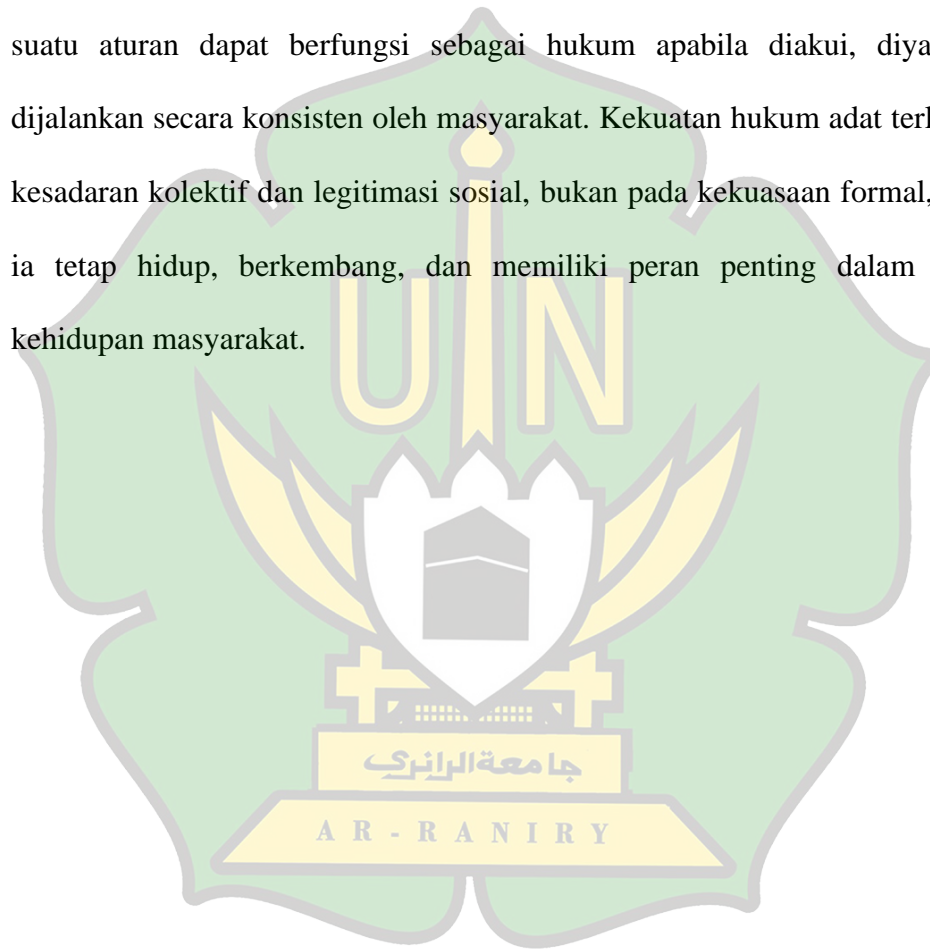
Menurut J.H.P. Bellefroid, hukum adat dapat dipahami sebagai aturan hidup yang tidak secara resmi ditetapkan oleh penguasa, namun tetap dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat karena diyakini memiliki kekuatan yang mengikat layaknya hukum.<sup>31</sup> Keberadaan hukum adat tidak bergantung pada pengesahan formal, melainkan pada tingkat penerimaan dan keyakinan masyarakat terhadapnya. Masyarakat memandang aturan tersebut sebagai sesuatu yang wajib ditaati karena dianggap memiliki kekuatan mengikat layaknya hukum yang sah.

---

<sup>31</sup> Wulansari Dewi, *Hukum Adat Indonesia- Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), h.4.

Hal ini tercermin dari sikap patuh dan hormat masyarakat terhadap ketentuan-ketentuan adat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, penyelesaian sengketa, hingga tata cara dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menurut Bellefroid, hukum adat menunjukkan bahwa suatu aturan dapat berfungsi sebagai hukum apabila diakui, diyakini, dan dijalankan secara konsisten oleh masyarakat. Kekuatan hukum adat terletak pada kesadaran kolektif dan legitimasi sosial, bukan pada kekuasaan formal, sehingga ia tetap hidup, berkembang, dan memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena melalui penyusunan gambaran yang komprehensif dan mendalam, diungkapkan dalam bentuk narasi, bersumber dari penjelasan rinci para informan, serta dilakukan dalam konteks atau situasi yang berlangsung secara alamiah.<sup>31 32</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik fenomena yang diteliti, kemudian dianalisis untuk memperoleh makna dan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga menafsirkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan nilai, makna, serta praktik sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara

---

<sup>31</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021). h.35.

lebih mendalam tentang perspektif, pengalaman, serta pandangan para informan terhadap tradisi yang diteliti. Dengan demikian, data yang dihasilkan bersifat holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan pada latar yang alamiah (natural setting), yaitu di lingkungan masyarakat tempat tradisi tersebut berlangsung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk mengamati, memahami, serta menggali informasi secara mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan tradisi serta situasi sosial yang melatarbelakanginya. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan para informan, seperti tokoh adat, tokoh agama, orang tua, serta pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi tersebut, guna mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Kemudian, penarikan

kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan makna serta menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Melalui pendekatan dan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh serta pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang menjadi fokus penelitian.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang berbeda. Pertama, penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu tempat dilaksanakannya tradisi *penyerahen murid ku tengku/guru* secara langsung. Di sekolah ini, peneliti dapat mengamati secara nyata proses pelaksanaan tradisi tersebut, mulai dari persiapan, rangkaian acara, hingga interaksi antara pihak-

pihak yang terlibat. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan melalui kerja sama dengan Majelis Adat Gayo (MAG), serta melibatkan berbagai unsur yaitu orang tua atau wali murid, guru, dan tokoh adat. Melalui pengamatan langsung di lokasi ini, peneliti memperoleh data empiris mengenai bagaimana tradisi tersebut dijalankan dalam konteks pendidikan formal serta bagaimana nilai-nilai adat diintegrasikan dalam proses penyerahan murid kepada guru.

Kedua, penelitian dilakukan di Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Bener Meriah. Lokasi ini dipilih karena MAG merupakan lembaga adat yang memiliki otoritas serta pemahaman mendalam terkait tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat Gayo. Di tempat ini, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat dan pihak terkait untuk menggali informasi mengenai makna, tujuan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi penyerahan murid ke tengku/guru. Data yang diperoleh dari MAG bersifat lebih konseptual dan normatif, sehingga dapat melengkapi data empiris yang diperoleh dari lokasi pertama.

Dengan demikian, kedua lokasi penelitian ini saling melengkapi, di mana SMP Negeri 1 Kecamatan Bukit memberikan gambaran tentang praktik pelaksanaan tradisi di lapangan, sedangkan Majelis Adat Gayo (MAG) memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai, makna, serta landasan adat yang melatarbelakangi tradisi tersebut. Melalui kombinasi kedua lokasi ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena

secara utuh, baik dari segi praktik maupun maknanya dalam kehidupan masyarakat Gayo.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini meliputi informan yang dianggap mengetahui, terlibat, serta mengalami langsung pelaksanaan tradisi *Penyerahen murid ku tengku/guru* , yaitu: Anggota Majelis Adat Gayo berjumlah 5 informan, yang merupakan pelaksana dari tradisi ini di Kabupaten Bener Meriah, Tengku/guru dan wali murid sebagai data pendukung.

#### **1. Anggota Majelis Adat Gayo (MAG)**

Dipilih sebagai informan karena MAG adalah pihak yang berwenang dalam menjaga, melestarikan, dan mengarahkan pelaksanaan adat-istiadat Gayo. Mereka memberikan informasi mengenai makna, nilai-nilai, serta aturan adat yang terkandung dalam tradisi *Penyerahen murid ku tengku/guru*.

#### **2. Tengku/guru**

Tengku/guru yang menerima murid dalam tradisi ini diwawancarai untuk memperoleh gambaran mengenai sudut pandang pendidik, bentuk penerimaan murid secara adat, serta peranan guru dalam menjaga nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut.

### 3. Wali Murid

Wali murid sebagai pihak yang menyerahkan anaknya berperan memberikan informasi terkait tujuan, harapan, dan nilai-nilai yang mereka maknai dalam prosesi tradisi. Wali murid juga memberikan data tentang keterlibatan mereka selama pelaksanaan acara.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan diatas, maka untuk menjawabnya peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan tradisi *Penyerahen murid ku tengku/guru berlangsung*. Observasi ini bertujuan untuk melihat alur atau tahapan prosesi, mulai dari persiapan hingga penutupan acara. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan data yang diperoleh sistematis dan terarah. Hasil observasi kemudian dikembangkan menjadi deskripsi naratif pada Bab IV.

##### 2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai makna, nilai-nilai, serta tujuan pelaksanaan tradisi. Wawancara

dilakukan secara seimi-terstruktur agar peneliti dapat mengikuti alur informasi dari informan tetapi tetap berpedoman pada daftar pertanyaan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto kegiatan. Dokumentasi membantu memastikan keabsahan data dan memberikan bukti fisik mengenai aktivitas yang diamati.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP N 1 Bukit**

##### **1. Profil SMP N 1 Bukit**

SMP Negeri 1 Bukit merupakan satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berstatus negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah. Sekolah ini berlokasi di Jalan Masjid Babussalam, Simpang Tiga Redelong, Kelurahan Pasar Simpang Tiga, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, Indonesia, dengan kode pos 24581 dan NPSN 10105158. SMP Negeri 1 Bukit didirikan berdasarkan SK Pendirian Sekolah Nomor 43 SK B III Tahun 1962 yang ditetapkan pada tanggal 1 Agustus 1962, serta memiliki izin operasional berdasarkan SK Nomor 421.5/2069/Dikbud/2014 tertanggal 19 Agustus 2014.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, SMP Negeri 1 Bukit melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada waktu pagi selama enam hari dalam satu minggu. Sekolah ini telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan tidak memungut iuran dari peserta didik. Dari sisi sarana pendukung, sumber listrik sekolah berasal dari PLN dengan daya 2200 watt. Akses internet tersedia dengan kecepatan 100 Mb, namun sekolah belum memiliki akses internet alternatif. Untuk keperluan administrasi dan keuangan, SMP Negeri 1 Bukit memiliki rekening resmi pada Bank Aceh atas nama sekolah. Adapun kontak sekolah dapat dihubungi melalui alamat email [smpnegeri1bukit@gmail.com](mailto:smpnegeri1bukit@gmail.com).

## 2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 BUKIT
NPSN	: 10105158
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jln, Masjid Babussalam, Simpang Tiga Redelong
RT/RW	: 0/0
Kode Pos	: 24581
Kelurahan	: Pasar Simpang Tiga
Kecamatan	: Bukit
Kabupaten/Kota	: Bener Meriah
Provinsi	: Aceh
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: 96.8718

## 3. Visi, Misi Dan Tujuan

### Visi

“Unggul dalam iptek, berbudaya dan berdasarkan imtaq.”

### Misi

- a. Mewujudkan pembelajaran berbasis iman dan taqwa.
- b. Mewujudkan pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Mengunjung tinggi nilai luhur budaya Masyarakat melalui seni.

- d. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif
- e. Mewujudkan pendidikan yang berkarakter
- f. Mewujudkan lingkungan yang bersih indah nyaman dan berseri

### **Tujuan**

- a. Memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang berdasarkan iman dan taqwa.
- c. Meningkatkan kemampuan IPTEK siswa
- d. Mengembangkan pembelajaran yang berbudaya luhur melalui seni.
- e. Meningkatkan pendidikan karakter melalui pengamalan kualitas ajaran agama dan budi pekerti peserta didik.
- f. Memiliki wawasan yang luas melalui pengembangan ilmu pengetahuan teknologi.
- g. Memiliki kreatifitas yang tinggi melalui pengembangan bakat dan minat peserta didik.
- h. Menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, mandiri dan berprestasi dan peduli terhadap lingkungan.
- i. Terciptanya lingkungan sekolah yang serius, aman, nyaman dan rapi.

- j. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya serta hidup sehat, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt.<sup>3233</sup>

## **B. Gambaran Umum Majelis Adat Gayo (MAG) Bener Meriah**

### **1. Profil Majelis Adat Gayo Bener Meriah tahun 2025**

Profil Lembaga majelis adat gayo

- a. Nama Lembaga : Majelis Adat Gayo
- b. Alamat : Jln : Bale atu - Simpang Tiga Redelong, Bukit, Bener Meriah, Aceh
- c. Tahun Keberadaan : 28-10-2010
- d. Qanun Bener Meriah : Nomor: 04 Tahun 2010

Majelis adat gayo kabupaten bener meriah merupakan salah satu Lembaga otonom pemerintah daerah kabupaten bener meriah, sebagai mitra kerja yang dibentuk berdasarkan UU No.44 Tahun 1999 tentang keistimewaan Aceh demikian juga dalam UU no.11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh, merupakan perwujudan penyelenggaraan keistimewaan Aceh.

---

<sup>32</sup> Data dokumentasi profil SMP N 1 Bukit tahun 2025/2026.

Majelis Adat Gayo Bener Meriah mempunyai visi dan misi :

### **Visi**

Terwujudnya lembaga majelis adat yang bermartabat untuk membangun masyarakat bener meriah yang beradat, berbudaya, berlandaskan syariat islam.

### **Misi**

Membina dan memberdayakan lembaga-lembaga adat, tokoh adat, dan pengembangan hukum adat, pengkajian, penelitian adat istiadat serta melestarikan nilai-nilai adat. Selanjutnya lembaga Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah sesuai dengan terbitnya Qanun no.04 tahun 2010 tentang susunan organisasi dan tata kerja majelis adat Kabupaten Bener Meriah, bertujuan :

- a. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan pelestarian adat dan istiadat
- b. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat

Adapun tugas dan fungsi majelis adat gayo Kabupaten Bener Meriah adalah:

1. Membina dan mengembangkan Lembaga-lembaga adat kampung, peradilan adat dan adat istiadat.
2. Membina dan mengembangkan kehidupan adat istiadat
3. Melestarikan nilai-nilai adat yang berlandaskan *dinnul* Islam.

Kepengurusan Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah sejak tahun 2010 telah ketiga kalinya penggantian kepengurusan dan saat ini kepengurusan periode 2020-2025, sesuai dengan keputusan bupati kab bm nomor:451.3/605/SK/2024

Tentang pemangku adat dan pengurus lembaga majelis adat kabupaten bener meriah, dengan bidang-bidang sebagai berikut.

1. pemangku adat
2. ketua dan wakil ketua
3. bidang hukum adat
4. bidang adat -istiadat
5. bidang pendidikan adat
- 6 bidang pelestarian Khasanah adat
7. bidang pemberdayaan perempuan.<sup>34</sup>

### **C. Tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru***

Apabila kita membahas tentang tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru* tidaklah asing lagi. Tradisi ini berasal dari suku gayo yang dikenal dengan tradisi yang dikenal sebagai pertanggung jawaban orang tua kepada anak, yang mana salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberikan ilmu atau dalam kata lain mengantarkan anaknya ke lembaga pendidikan untuk belajar, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dalam pelaksanaannya sebenarnya tidak diwajibkan adanya proses pelaksanaan yang resmi, seperti yang akan diuraikan dalam penelitian ini. Mengantarkan anak ke lembaga pendidikan sudah termasuk dalam menjalankan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, namun di dalam adat gayo ada istilah *talu*

---

<sup>34</sup> Data MAG Bener Meriah tahun 2020-2025.

*semangat, tepung tawari, mangan kunyit* dan lain sebagainya yang memiliki makna tersendiri di dalamnya yang membuat tradisi ini menarik.

Untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru*, peneliti mengunjungi MAG Bener Meriah untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru*, yang mana peneliti memahami bahwa tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru* ini dilakukan di awal tahun pembelajaran pada saat peserta didik baru masuk sekolah. Setelah mendapati informasi dari MAG bahwa akan ada acara yang dilaksanakan di SMP N 1 Bukit, peneliti merencanakan ikut bersama anggota MAG Bener Meriah melihat langsung bagaimana tahapan proses dari tradisi ini.

Tepat dihari kamis, 17 Juli 2025 peneliti bersama anggota MAG ke lokasi penelitian, peneliti mendapati sekolah telah menggelar alas untuk tempat penyelenggaraan tradisi, alat dan bahan disiapkan oleh MAG, terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah/ guru. Adapun pertanyaannya yaitu Apa saja yang dipersiapkan oleh pihak tengku/guru sebelum prosesi tradisi ini dilaksanakan?

Ibu EF mengungkapkan bahwa:

” Pertama-tama, kami mengadakan rapat koordinasi antara pimpinan sekolah, para guru, dan seluruh warga sekolah. Setelah itu, kami juga berkomunikasi dengan Majelis Adat Gayo (MAG) untuk membahas hal-hal apa saja yang perlu disiapkan menjelang prosesi.

Tim monitoring dari MAG pun datang ke sekolah pada H-1 untuk membantu persiapan, termasuk pengecekan tempat dan memastikan semua berjalan sesuai dengan ketentuan adat. Kesiapan kami dipantau langsung dan MAG sangat berpartisipasi dalam acara ini dan turut mendukung penuh pelaksanaannya.”<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sebelum prosesi dimulai, ada koordinasi antara pihak sekolah dan MAG dalam menyiapkan acara tersebut.

### **1. Alat Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru**

Sebelum acara dimulai, peneliti mendapati bahwa sekolah telah menyediakan tempat yang luas berada di lapangan sekolah, Berdasarkan hasil wawancara oleh anggota MAG, dengan pertanyaan Apa makna dari setiap alat dan bahan yang di gunakan?

Bapak PJ mengungkapkan bahwa:

alat-alat dan bahan tradisi antara lain:

#### 1. *Lidi/We* (Lidi/Rotan)

”Lidi atau rotan ini adalah alat pemukul atau lebih tepatnya pemberi peringatan kepada murid agar lebih serius saat belajar. Alat ini di pukulkan ke *alas* (tikar) bukan kepada muridnya.”

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan ibu EF pada tanggal 17 Juni 2025

2. *Kunyit sara pingan* (pulut satu piring)

*"Kin pelekat ni ilmu si ejerni Tengku/Guru* (sebagai perekat ilmu yang diajarkan tengku/guru, maknanya diharapkan sebagaimana lengketnya pulut itu, begitulah lengketnya ilmu yang diajarkan tengku/guru kepada murid."

3. *Upuh putih sara pingang* (Kain putih satu pinggang)

*"Upuh putih* Ini adalah istilah bahwa datangnya anak murid ini sebelum diserahkan kepada guru itu dalam keadaan yang putih bersih (belum ada ilmu)."

4. Talam

*"Kin tempat perlengkapen alat penyerahen* (untuk tempat perlengkapen alat penyerahan."

5. *Pemberet/sen/oros* (pemberat/uang/beras)

*"Kin tene pemulien ni jema tue ku Tengku/Guru* (untuk tanda pemulia orang tua kepada guru."

6. Tepung Tawar

”Sebagai Penawar (*Buge siporak boh sejuk, si sakit boh jeger, si bise boh tawar*) artinya berdo’a, semoga yang panas dinginlah, yang sakit sehatlah dan yang sakit pulihlah).”<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap alat yang di gunakan bukan hanya tanpa makna tetapi setiap alatnya memiliki makna tersendiri yang sangat dalam.

Dari pertanyaan yang diajukan yaitu apa makna dari setiap alat dan bahan tradisi penyerah murid ku tengku/guru?

Bapak AD menjelaskan :

“Wih atau air itu melambangkan kesucian. Maksudnya, anak yang belajar itu harus dalam keadaan hati yang bersih dan niat yang baik. Air juga sebagai sumber kehidupan, jadi diharapkan ilmu itu nanti terus mengalir dalam dirinya.”

Kemudian ia melanjutkan penjelasannya mengenai beras:

“*Oros senemal* atau beras segenggam itu sebagai pokok hidup. Artinya, seperti beras yang menjadi kebutuhan utama manusia, begitu juga ilmu itu harus jadi pegangan hidup bagi murid.”

Selanjutnya, mengenai dedingin, informan menyampaikan:

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan bapak FJ pada tanggal 11 Agustus 2025

“Dedingin itu lambang kesejukan dan kesuburan. Harapannya, hati anak itu sejuk, tidak panas, sehingga mudah menerima ilmu dan bisa berkembang dengan baik.”

Tentang celala, ia menjelaskan:

“Celala itu lambang bermasyarakat. Manusia ini tidak hidup sendiri, jadi anak itu nanti harus bisa bergaul, hidup rukun, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.”

Kemudian ia menjelaskan makna bebesi:

“Bebesi itu lambang kekuatan. Maksudnya, anak itu harus kuat, baik fisik maupun hatinya, apalagi dalam menuntut ilmu pasti ada tantangan.”

Selanjutnya mengenai batang teguh, informan mengatakan:

“Batang teguh itu melambangkan keteguhan. Anak harus punya pendirian yang kuat, tidak mudah terpengaruh hal yang tidak baik, dan tetap istiqamah dalam belajar.”

Terakhir, beliau menjelaskan tentang buke

“Buke itu sebagai tempat semua alat tadi. Ini diibaratkan seperti diri anak itu sendiri, sebagai wadah untuk menerima ilmu. Jadi anak harus siap, baik secara lahir maupun batin, untuk menuntut ilmu.”<sup>37</sup>

Dari penjelasan tersebut, informan menegaskan bahwa seluruh perlengkapan dalam tepung tawar bukan sekadar simbol, tetapi mengandung doa, harapan, dan nilai kehidupan yang ingin ditanamkan kepada murid sejak awal proses pendidikan.

Dan dapat disimpulkan dari hasil wawancara ini bahwa alat-alat di dalam tepung tawar antara lain:

- 1). *Wih* (air), sebagai lambang sumber artinya bersih suci.
- 2). *Oros senemal/sekemul* (beras segenggam), sebagai *pokok murip* yaitu pokok hidup.
- 3). *Dedingin*, sebagai lambang kesejukan dan kesuburan.
- 4). *Celala*, sebagai lambang bermasyarakat (keharmonisan).
- 5). *Bebesi*, sebagai lambang kekuatan.
- 6). *Batang Teguh*, sebagai lambang keteguhan.
- 7). *Buke*, sebagai tempat alat-alat diatas ditaruh.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan bapak AD pada tanggal 11 Agustus 2025

<sup>38</sup> Majelis Adat Gayo, “*Acara Inti Penyerahan Murid ku Tengku/Guru*”, MAG, Kab. Bener Meriah, 2022. h.4-5.

## 2. Proses Penyerahan Murid Ku Tengku/Guru

### a. Penyerahan murid dari orang tua kepada guru

Ada lima Anggota MAG yang turut dalam pelaksanaannya, diantaranya dua sebagai perwakilan orang tua murid di paling depan duduk bersama perwakilan guru. Tiga anggota didepan murid sebagai syarat. Selebihnya disetiap murid yang lain itu dibelakangnya orang tua masing-masing dari murid. Setelah peralatan sudah siap, prosesi diawali dengan *manat* (amanah) setelah salam pembuka yang diucapkan oleh anggota MAG yang mewakili orang tua murid dengan mengatakan :

*"Terbilangen si jeroh tarketike si biseni kami sebagai Urang Tue munyerahen anak ni kin murid ni tengku/guru, kesalaha ka se bertegah kebenare kase berpapah ikeogohe boh pane. Ike gere mengen ling kase anakni, keta ini Lidi/we kin senawate, ukuren orop enti mupolok padehne urum mu bota. Buge kati nguk anak ni bertulis baca, baik ilmu umum atau wa agama, kati kasei purein beirgunei kin bangsa, neigara dan agama, serta berbakti ku ine ama."*

*Manat* diatas adalah sebuah Amanah yang diucapkan oleh orang tua murid kepada guru ketika menyerahkan anaknya untuk diajarkan ilmu pengetahuan dan agama, didalam *manat* atau amanah ini orang tua berpesan, anak nya diserahkan dengan kerelaan hati sebagai murid tengku/guru untuk di didik, kalau nanti anak ini ada yang tidak mendengarkan/nakal maka berilah peringatan. Dan ada doa dan harapan kepada anaknya berilmu, bisa membaca, menulis, baik ilmu umum maupun agama, serta berguna bagi bangsa dan agama, serta berbakti kepada orang tua.

### **b. Penerimaan Murid oleh Guru**

Setelah ucapan *manat* orang tua kepada guru, maka disambut oleh guru dengan pernyataan sebagai berikut: *"Alhamdulillah, sana-sana singe iserah ni jema tue ku kami, nge ku terime urum ate putih, kin tuah ni anak ni kase gelah berpapah kin bahgie e pe kase gelah bertona, keta harap ku si gere sengkerat tawakkaltu gere ne semelah, kerna gehni anak ni nge le berjule, kin belejerpe keta gelah besino, ikei amik keta kite bersitonan amil bersiparalan. Ringene keta urum-urum kite temengen, berete urum-urum kite jujungen."*

Jadi ini adalah ucapan penerimaan dari Tengku/guru kepada orang tua murid, disini tengku/guru telah menerima anak tersebut sebagai muridnya untuk di didik, dalam penerimaan ini Tengku/guru juga berpesan bahwa harap dilihat juga anaknya jangan lepas tangan untuk mendidik, dan mengajak bekerja sama untuk mendidik anak antara orang tua dan Tengku/guru.

### **c. Talu Semangat**

Kemudian setelah penerimaan murid oleh guru, anggota MAG yang berhadapan dengan murid melakukan *Talu semangat* (panggil semangat), dengan memegang alat tepung tawar yang telah disediakan tadi, dengan menggenggam beras di dalam kepalan tangan, sambil mengatakan:

*”Kuuur semangat ni tuah bahgie jantung rasa metuah bahgie mi, gelah sepapah sepupuh sebegi seperange muripmu kuet ibadahmu ku Allah kati semperne murip.”*

Lalu di berikanlah beras tadi diatas telapak tangan kanan murid diatas telapak kiri di atas tumpitannya murid dan diarahkan ke jidatnya.

Kemudian dilanjutkan dengan do’a yang ucapkan oleh anggota MAG, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: *“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.*

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي وَأَوْلَادِي وَذُرِّيَّتِي مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ وَلَا تَجْعَلْنِي وَإِيَّاهُمْ مِنْ أَهْلِ الشُّؤْمِ وَأَهْلِ

الضَّرِّ وَأَرْزُقْنِي وَإِيَّاهُمْ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَخُلُقًا حَسَنًا وَالتَّوْفِيقَ لِبَطَاعَةِ وَفَهْمَا

النَّبِيِّينَ.

Artinya: *“Ya Allah, jadikanlah aku, anak-anakku dan keluargaku termasuk golongan orang yang baik. Dan janganlah Engkau jadikan aku serta mereka dalam golongan orang yang jahat dan orang yang membuat mudarat. Berilah*

*rezeki kepadaku dan kepada mereka berupa ilmu yang bermanfaat, rezeki yang lapang, budipekerti yang baik, pertolongan untuk taat dan pemahaman mengenai para nabi.”*

Setelah itu dilanjutkan dengan tepung tawar, anggota MAG membaca do'a tepung tawar, yakni sebagai berikut:

Ini do'a pertama tepung tawar

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّحِيمِ

Artinya : “*Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.*”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*”

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ

الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: “*Aku meminta ampun kepada Allah yang Maha Besar, Allah tiada Tuhan melainkan Allah yang hidup terus-terusan mengurus mahluk-Nya dan aku bertaubat kepada Allah.*”



*yang dekat kepada Allah dengan Rahmat-Mu Ya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”*

بِسْمِ اللَّهِ نِعْمَةً بِسْمِ اللَّهِ بَرَكَاتٌ بِسْمِ اللَّهِ سَلَامَةٌ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ سَمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ

وَالْأَفْئِ السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *“Dengan nama Allah akan nikmat, dengan nama Allah keberkatan, dengan nama Allah akan keselamatan, dengan nama Allah yang tidak ada kemudharatan sesuatu pun yang dapat mencelakakannya baik di bumi, baik dilangit, Dianya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Setelah selesai do'a di bacakan, anggota MAG mengambil segenggam beras dan dibaca :

*”Kuuur semangat ni tuah bahgie jantung rasa mutuah bahgie mi dan sepapah sepupu sebegi seperange muripmu kuet ibadahmu ku Allah kati semperne muripmu anakku.”*

Kemudian di taruh beras ke telapak kanan diatas telapak tangan kiri yang diatas pangkuannya dan kejidatnya seperti tadi. Kemudian setelah itu ditabur-taburkanlah air kepada anak dengan menggunakan alat-alat tepung tawar yang diikat tadi sambil membacakan sholawat, setelah itu disulanglah kunyit atau pulut dari guru kepada

murid semuanya, dibantu oleh anggota MAG untuk menyulangkan pulut kepada seluruh murid yang hadir sebagai murid yang diserahkan kepada guru.

Setelah rangkaian pelaksanaan tradisi selesai, maka selesailah pula acara yang ditutup dengan do'a dan sholawat, serta para guru berdiri dan disalami oleh seluruh murid, suasana disana terasa hangat dan haru, dimana peneliti juga merasakan bagaimana tanggungjawab orang tua menyerahkan anaknya kepada guru untuk di didik dengan kerelaan hati dan harapan agar anaknya kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa, membanggakan orang tua dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam *Tradisi Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru***

Tradisi penyerahan murid dilakukan secara adat dan penuh penghormatan dilihat dari observasi langsung proses pelaksanaannya pada lokasi penelitian sebelumnya di SMP Negeri 1 Bukit. Orang tua mendatangi tengku/guru dengan membawa anaknya untuk diserahkan, selanjutnya penelitian dilakukan dilokasi yang berbeda yakni di MAG Bener Meriah yang berada di Simpang Tiga Redelong pada hari yang berbeda untuk menjawab fokus penelitian yaitu terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkadang di dalam *Tradisi Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru*.

### 1. *Ta'dzim*

Untuk mendapatkan informasi, nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi inim peneliti mengajukan pertanyaan, Apa saja makna yang terkandung dalam *tradisi penyerahen murid ku Tengku/guru?*

Bapak AD mengungkapkan bahwa:

“Tradisi ini mengajarkan murid untuk menjaga adab kepada guru menundukkan pandangan, tidak meninggikan suara, dan memuliakan guru sebagai pewaris ilmu. Sikap *ta'dzim* ini merupakan bagian dari nilai Islam yang kuat dalam budaya Gayo, sebagaimana masyarakatnya selalu menempatkan ulama sebagai figur sentral moral dan keagamaan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti memahami bahwa dalam tradisi ini terdapat nilai *ta'dzim* terhadap guru, yaitu sikap menghormati dan memuliakan guru sebagai pemberi ilmu. Nilai tersebut terlihat dari perilaku murid yang menundukkan pandangan, tidak meninggikan suara, serta menjaga sikap sopan santun ketika berhadapan dengan guru.

Selanjutnya, peneliti melihat bahwa *ta'dzim* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan secara lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Sikap ini menjadi bagian dari nilai pendidikan Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo, di mana guru atau *tengku* dipandang memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan keagamaan.

Dengan demikian, tradisi penyerahan murid dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk sikap hormat kepada guru dan kesadaran akan pentingnya adab dalam proses pembelajaran.

## 2. Keikhlasan

Nilai keikhlasan dapat diambil dari hasil wawancara dengan guru, dari pertanyaan Apa nilai yang ibu lihat dari tradisi ini?

Ibu EF mengungkapkan bahwa:

*“Wali murid telah mengikhhlaskan anaknya untuk di didik di sekolah ini. Penyerahan ini menjadi pengingat agar orang tua memahami bahwa setiap teguran atau peringatan dari guru bukan karena benci, tetapi bentuk kasih sayang demi membentuk akhlak, akidah, dan disiplin anak. Melalui acara ini, MAG dan pihak sekolah menegaskan kembali agar wali murid memaknai proses pendidikan ini dengan ikhlas, sehingga cita-cita anak dapat tercapai.”<sup>39</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa dalam tradisi ini terdapat nilai keikhlasan, baik dari pihak orang tua maupun guru. Keikhlasan orang tua tercermin dari sikap menyerahkan anak untuk dididik dan dibimbing oleh guru dengan penuh kepercayaan. Penyerahan ini menunjukkan kesiapan orang tua

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara oleh ibu EF SMP 1 Bukit pada Kamis, 17 Juli 2025

untuk menerima proses pendidikan, termasuk teguran dan pembinaan yang diberikan oleh guru.

### 3.Kebersamaan

Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan kepada wali murid yaitu apakah menurut bapak tradisi ini bermanfaat?

Bapak FD selaku wali murid mengungkapkan:

*"Prosesi ini sangat bermanfaat, karena membangun kedekatan antara guru dan wali murid, serta murid kepada guru."*<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali murid dapat disimpulkan bahwa tradisi penyerahan murid memiliki manfaat dalam membangun nilai kebersamaan antara orang tua, guru, dan murid. Kebersamaan di sini dimaknai sebagai terjalinnya hubungan yang baik serta kerja sama antara orang tua dan guru dalam proses mendidik anak, sehingga tercipta sinergi yang mendukung perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter murid.

### 4. Nilai Akhlak

Bentuk penghormatan itu juga tampak dari orang tua yang meminta doa dan restu guru sebelum anaknya mulai belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, ini sejalan dengan konsep *ta'dib* (pembentukan adab), sebagaimana dijelaskan bahwa tujuan akhir

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara oleh guru SMP 1 Bukit pada Kamis, 17 Juli 2025

pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab (*insan adabi*), bukan hanya berilmu.<sup>41</sup> Pernyataan tersebut menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman adab sebagai wujud kedewasaan spiritual dan moral. Oleh karena itu, hubungan antara murid dan guru dalam pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan karakter, kepribadian, serta pembinaan akhlak yang beradab dan beretika.

### 5. Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam tradisi ini sangat kental. Sebelum anak diserahkan, orang tua membacakan doa dan meniatkan bahwa proses belajar anak adalah untuk mencari ridha Allah Swt. Dari pertanyaan yang di ajukan ialah Apa saja nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi penyerahan murid ku tengku/guru?

Ibu ST mengungkapkan bahwa:

“Dalam tradisi ini, orang tua terlebih dahulu membaca doa dan meluruskan niat bahwa anak yang diserahkan untuk belajar adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt. Tidak hanya itu, orang tua juga mengikhhlaskan proses pendidikan yang akan dijalani anak, serta bertawakal kepada Allah

---

<sup>41</sup> Hamka and Umarella, "Pemikiran Peindidikan Syeid M . Naquib Al- Attas" Dalam Buku *Thei Concept of Education in Islam*. h.633-635.

terhadap hasil yang akan diperoleh. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada ilmu dunia, tetapi juga sebagai bentuk ibadah.”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai spiritual yang kuat, yaitu niat (*an-niyyah*), keikhlasan (*al-ikhlaṣ*), dan tawakal. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt., sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada pembentukan kualitas spiritual.

## 6. Nilai Sosial

Sebagai peneliti yang juga merupakan bagian dari masyarakat Gayo, saya melihat bahwa kehidupan masyarakat Gayo tidak dapat dipisahkan dari perpaduan antara adat, agama, dan kebersamaan sosial yang telah mengakar sejak lama. Masyarakat Gayo yang mendiami wilayah dataran tinggi Aceh, seperti Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, dikenal memiliki kehidupan yang sederhana namun sarat makna. Dalam keseharian, nilai-nilai keislaman sangat melekat dan berjalan seiring dengan kebiasaan hidup masyarakat, baik dalam hubungan keluarga, pendidikan, maupun dalam pelaksanaan berbagai tradisi.

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara oleh ibu ST pada Selasa, 11 Agustus 2025

Sebagai orang Gayo, saya menyaksikan langsung bagaimana masyarakat sangat menghormati pendidikan dan peran guru. Tradisi *penyerahen murid ku Tengku/guru* bukan hanya sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan seorang anak. Tradisi ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat memandang ilmu sebagai sesuatu yang mulia dan harus ditempuh dengan kesungguhan serta restu bersama. Selain itu, kehidupan masyarakat Gayo juga didukung oleh mata pencaharian yang mayoritas bergerak di bidang pertanian, khususnya kopi, yang menjadi kebanggaan daerah.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Gayo sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Hubungan antarindividu terjalin erat, penuh rasa saling menghargai dan saling membantu. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat selalu hadir dan berperan aktif dalam membantu satu sama lain.

Nilai sosial dalam tradisi penyerahan murid kepada tengku atau guru menjadi salah satu gambaran nyata dari kuatnya kebersamaan tersebut. Tradisi ini bukan hanya menjadi urusan keluarga murid, tetapi juga melibatkan masyarakat secara luas sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Bagi saya, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang saling mendukung.

Ciri khas nilai sosial dalam tradisi ini dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, adanya rasa persaudaraan yang kuat, di mana hubungan antara guru, murid, dan

masyarakat terjalin seperti satu keluarga besar. Kedua, adanya semangat gotong royong, di mana masyarakat turut membantu dalam setiap proses pelaksanaan tradisi, baik secara tenaga maupun dukungan lainnya. Ketiga, adanya tanggung jawab bersama, di mana guru berperan dalam mendidik, orang tua memberikan dukungan, dan masyarakat ikut menjaga serta mengawasi perkembangan anak.

### **E. Analisis Hasil Penelitian**

Tradisi *Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru* adalah sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat gayo. Dalam rang melaksanakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya untuk di serahkan kepada tengku/guru untuk di didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mendapati pernyataan bahwa istilah tengku dan guru ini di sebutkan sesuai dengan tempat pendidikannya, tengku di dayah atau pesantren dan guru di sekolah, tetapi tradisi ini tidak dipisahkan penyebutannya, walaupun di laksanakan di sekolah, penyebutannya tetap *tradisi penyerahen murid ku tengku/guru*.

Dari hasil observasi langsung dilapangan didapati bahwa, pelaksanaan *Tradisi Penyerahen Murid Ku Tengku/Guru* dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu antara lain:

1. Penyerahan murid dari orang tua kepada tengku/guru
2. Penerimaan murid oleh guru
3. Tepung Tawar
4. Penyulangan Pulut sebagai penutup

Serta nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi ini yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti bersama informan, adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Ta'dzim* (penghormatan kepada guru)

Nilai ini tercermin dari sikap murid yang diajarkan untuk menghormati dan memuliakan guru sebagai pemberi ilmu. Bentuk penghormatan tersebut terlihat dalam perilaku seperti menundukkan pandangan, tidak meninggikan suara, serta menjaga sikap sopan santun. Nilai ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, adab menjadi hal yang sangat penting dan harus diutamakan.

2. Nilai keikhlasan

Nilai ini tampak dari sikap orang tua yang dengan penuh kerelaan menyerahkan anaknya untuk dididik oleh guru, serta kesiapan guru dalam menerima dan membimbing murid. Keikhlasan ini menjadi landasan dalam proses pendidikan, sehingga setiap bentuk teguran dan pembinaan dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan anak.

3. Nilai kebersamaan

Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara orang tua, guru, dan murid. Kebersamaan tersebut terlihat dari adanya kerja sama dan komunikasi yang baik dalam mendukung proses pendidikan. Dengan adanya kebersamaan ini, tercipta sinergi yang kuat dalam membentuk perkembangan dan karakter murid.

4. Nilai akhlak

Tradisi penyerahan murid menekankan pentingnya pembentukan adab dalam proses pendidikan. Hal ini terlihat dari sikap orang tua yang meminta doa dan restu

guru, serta penekanan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang beradab.

#### 5. Nilai spiritual

Nilai ini terlihat dari adanya doa, niat, dan tawakal yang menyertai proses penyerahan murid. Orang tua meniatkan pendidikan anak sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga pada pencapaian nilai-nilai keagamaan.

#### 6. Nilai sosial

Nilai sosial dalam tradisi ini tercermin dari kuatnya rasa kebersamaan, persaudaraan, dan saling membantu dalam masyarakat. Tradisi ini melibatkan berbagai pihak, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini memperkuat hubungan sosial serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan.

Dengan demikian, tradisi *penyerahen murid ku tengku/guru* tidak hanya memiliki makna sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek adab, spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi *Penyerahan Murid ku Tengku/Guru* dilakukan melalui tahapan dan prosesi adat yang sarat makna simbolis, mulai dari persiapan alat penyerahan, ucapan amanah (*manat*) orang tua kepada tengku/guru, penerimaan murid oleh tengku/guru, pemanggilan semangat (*talun semangat*), doa, hingga prosesi tepung tawar. Setiap alat dan tahapan memiliki makna pendidikan dan religius, seperti simbol kesucian, perekat ilmu, tanggung jawab, keberkahan, dan doa keselamatan bagi murid.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Penyerahan Murid ku Tengku/Guru* dalam masyarakat Gayo mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat kuat dan berakar pada ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai *ta'dzim* kepada guru, keikhlasan, kebersamaan, akhlak, spiritual, dan sosial. Tradisi ini menempatkan tengku/guru sebagai figur sentral yang tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing rohani, serta penjaga adat dan budaya yang selaras dengan syariat Islam.

## B. Saran

### 1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat terus melestarikan tradisi *Penyerahan Murid ku Tengku/Guru* sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Nilai-nilai *ta'dzim*, keikhlasan, akhlak, spiritual, dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi ini perlu diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal di sekolah dan dayah.

### 2. Bagi Tengku/Guru

Tengku/guru diharapkan dapat terus menjaga peran dan keteladanan sebagai pendidik, pembimbing moral, serta penjaga nilai adat dan agama. Amanah yang diberikan melalui tradisi penyerahan murid hendaknya dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan kasih sayang, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian murid.

### 3. Bagi Orang Tua/Wali Murid

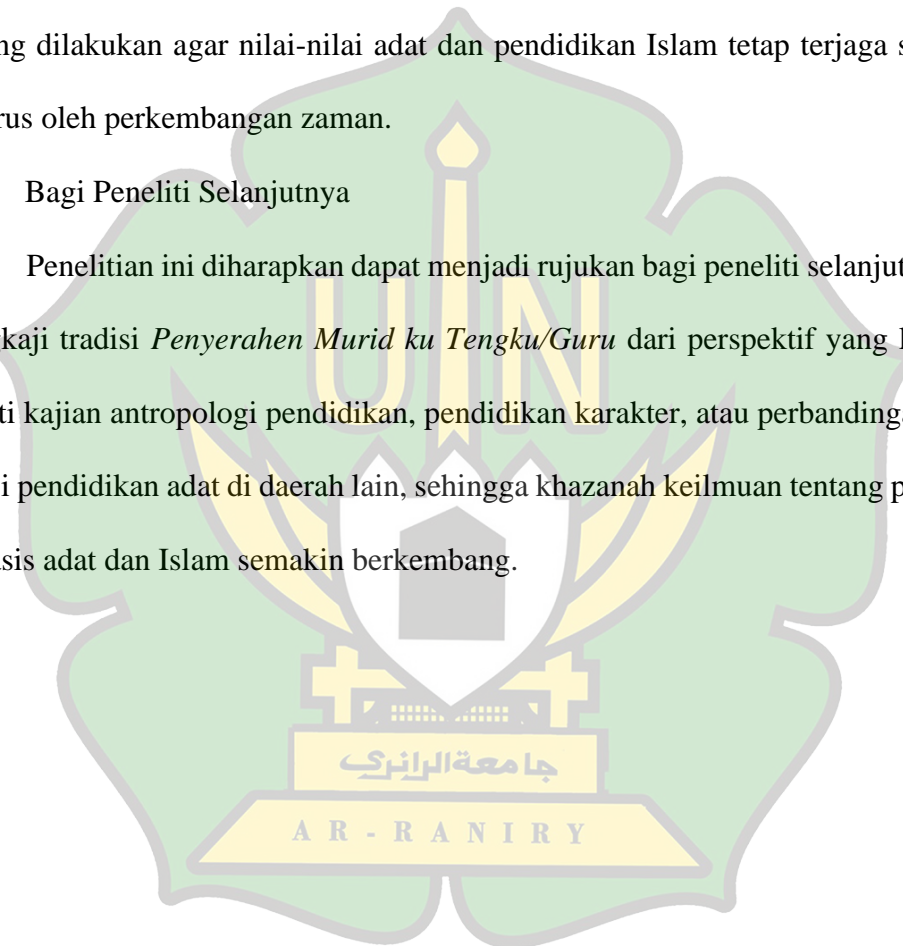
Orang tua diharapkan memahami makna mendalam dari tradisi penyerahan murid, khususnya terkait nilai keikhlasan dan kepercayaan kepada tengku/guru. Orang tua hendaknya mendukung proses pendidikan anak dengan tidak mencampuri secara berlebihan urusan sekolah, namun tetap menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan guru dalam membimbing anak di lingkungan keluarga.

#### 4. Bagi Majelis Adat Gayo dan Tokoh Masyarakat

Majelis Adat Gayo dan tokoh masyarakat diharapkan terus berperan aktif dalam melestarikan dan mensosialisasikan tradisi *Penyerahen Murid ku Tengku/Guru* kepada generasi muda. Upaya pendokumentasian dan penguatan pelaksanaan tradisi ini penting dilakukan agar nilai-nilai adat dan pendidikan Islam tetap terjaga serta tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji tradisi *Penyerahen Murid ku Tengku/Guru* dari perspektif yang lebih luas, seperti kajian antropologi pendidikan, pendidikan karakter, atau perbandingan dengan tradisi pendidikan adat di daerah lain, sehingga khazanah keilmuan tentang pendidikan berbasis adat dan Islam semakin berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Basir. (2015). *"Tujuan Peindidikan Islam Dalam Perspektif Hadits"*, Jurnal Ta'lim Muta'allim.
- Asdiana. (2020). *"Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo"*, *Journal Industrial Engineering & Management Research ( Jemar)*, Vol. 1 No. 2.
- Azzahro Khoirunnisa. (2024). *"Pengertian Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al Abrasyi"*, Jurnal: Pendidikan Indonesia Pendidikan Islam (PJPI), 2.3.
- Bahdeir Johan Nasution. (2017). *"Kajian Filosofis Tentang Hukum Dan Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern"*, Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial.
- Darmiah. (2021). *Hakikat Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 11 (1).
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. (2022). *Pengertian Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol. 4 (6).
- Faiz Zainuddin. (2015). *Konsep Islam Tentang Adat : Telaah Adat Dan Urf Sebagai Sumber Hukum Islam*, Jurnal Lisan Al-Hal, Vol. 9 (2).
- H. Munir Salim. (2017). *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara*, Jurnal : Ad- daulah, Vol. 6 (1).

- Hasani Ahmad Said. (2005). *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara*,  
Jurnal ibda : kebudayaan Islam, Vol. 9 (2).
- Isnawati, S A Lubis, and S Sukiman. (2022). *"Mutentu Pola Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perempuan Pada Kearifan Lokal Gayo"*, Edukasi Islami.
- Irma Sulistiani, Nursiwi Nugraheni. (2023). *Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Pendidikan*, Jurnal: Citra Pendidikan (JCP), Vol.3 Nomor (3).
- Ismawati Saragih. (2023). *Tradisi I Serehen Ku Guru: Sebuah Pedagogi Islami*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 6 (4).
- Kasman. (2023). *"Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah (Terminologi)"*, JURNAL PENDAIS, Vol. 5, No.1.
- Mardiana, Ugi Nugraha, Iwan Budi Setiawan. *Jurnal Score: Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur*.
- Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", Jurnal : Seruna Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1, Juni 2020.
- Mumtazul Fikri, (2021). *Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo : Filosofi, Tadisi dan Perkembangannya*, Banda Aceh : Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Rahmat Hidayat. (2018). *"Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Gayo"*, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Vol 6, No.1.
- Rhoni Rodin. (2013). *Tradisi tahlilan dan yasinan*, Jurnal ibda: kebudayaan Islam, Vol. 11 (1).
- Rinnanik Rinnanik. (2018). *"Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam"*, Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.1. No.01.

- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. (1998). *Qualitative Research for Education ; An Introduction to Theory and Methods*.
- Salamiah. (2023). *Manajemen Majelis Adat Gayo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus Pada Majelis Adat Gayo Bener Meriah)*, Pasca Sarjana IAIN Lhokseumawe.
- Sholeh Sholeh. (2016). "Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim', *Al-Hikmah*", Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, Vol.13, No.1.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. 3, Cet. I, Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2015). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo*, Jurnal el Harakah, Vol.17 (2).
- Syaifullah Al Ramadhani, Priyono Tri Febriyanto. (2023). *Analisa Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) yang Terjadi di SDN Mrecah 1 Tanah Merah*, Jurnal: Inovasi Ilmu Pendidikan, Vol.1 (4).
- Syamsuar Hamka and Samad Umarella. (2024). "Pemikiran Pendidikan Syed M.Naquib al-Attas dalam Buku "Thei Concept of Elducation in Islam", Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.17, No.3.
- Tim Penyusun. (2016). *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar- Raniry*, Banda Aceh.

## Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### Identitas Diri

Nama Lengkap : Lisma Ayunita  
Tempat/tanggal Lahir : Bandar Lampahan/ 08 Mei 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nim : 220201120  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Tingkem, Kec. Bukit, Kab. Bener Meriah  
No. Telp/Hp : 082211089927

#### Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD 1 Sp. Balik  
SMP/MTS : MTsN 4 Bener Meriah  
SMA/SMK : MAN 3 Bener Meriah

#### Orang Tua

Nama Ayah : Bukhari  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Almh. Masilawati  
Pekerjaan : -  
Alamat : -

## Lampiran 2. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR: 627 Tahun 2025

TENTANG:  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;  
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;  
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Insitut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 452 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depdik RI;  
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 203/KM.06/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
KESATU : Menunjuk Saucara:

Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Lisma Ayunila  
NIM : 220201120  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Penyerahan Munduk Tengku Dalam Adat Masyarakat Goyo di Bener Meriah

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;  
KETIGA : Pembinaan akhlak keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423825/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025;  
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;  
KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan dipertahankan kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 19 Desember 2025  
Dekan,

Saiful Muluk

Terbaca  
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
2. Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
3. Kepala Program Studi Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
4. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
6. Badan Usaha Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
7. Pembimbing yang bersangkutan, baik secara lisan dan tertulis  
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Untuk Kelengkapan Dokumen, Pengalihan Arsip



### Lampiran 3. Surat Penelitian Mahasiswi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-114/Un.08/FTK.1/TL.00/1/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SMPN 1 Bukit Bener Meriah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201120

Nama : LISMA AYUNITA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

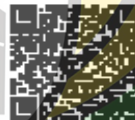
Alamat : Bireuen-Takengon Pasar Inpres Bener Mulie

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PENYERAHEN MURID KU TENGGU/GURU SECARA ADAT DALAM MASYARAKAT GAYO***

Banda Aceh, 07 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 13 Februari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 4. Surat Undangan SMPN 1 Bukit



### PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 1 BUKIT

Website: [smpnegeri1bukit.ny.id/](http://smpnegeri1bukit.ny.id/) / E-Mail: [smpn1bukitbenermeriah@gmail.com](mailto:smpn1bukitbenermeriah@gmail.com)

Nomor : 422.2/196/ SMPN.1/BKT /2025  
Perihal : Undangan Penyerahan siswa baru ke Tengku Guru

Kepada  
Yth. Majelis Adat Gayo  
Kabupaten Bener Meriah  
di  
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka Menyepakati waktu pelaksanaan penyerahan siswa baru ke Tengku Guru SMP Negeri 1 Bukit bermaksud mengundang Bapak Majelis Adat Gayo Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.  
untuk hadir pada acara tersebut yang akan dilaksanakan pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 17 Juli 2025  
Waktu : Pukul 08:00 wib s/d selesai  
Tempat : SMP Negeri 1 Bukit Kec. Bukit Kab. Bener Meriah

Demikian undangan ini kami sampaikan, atas partisipasi dan kehadirannya kami ucapkan terimakasih.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Simpang Tiga, 14 Juli 2025



Dr. Zuraini

0820 199403 2 002

## Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian SMPN 1 Bukit



**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 1 BUKIT**

*Jln. Masjid Babussalam Simpang Tiga Redelong*

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 422.2 / 067 / SMPN.1/BKT/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Bukit Kabupaten Bener Meriah dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : LISMA AYUNITA  
NIM : 220201120  
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VII (Tujuh)  
Alamat : Bireuen – Takengon Pasar Inpres Bener Mulie

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Bukit Kab. Bener Meriah terhitung sejak 12 Januari s/d 15 Januari 2026 untuk melengkapi data skripsi dengan judul: "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PENYERAHEN MURID KU TENGKU/GURU SECARA ADAT DALAM MASYARAKAT GAYO.**"

Pada Siswa SMP Negeri 1 Bukit. Kab. Bener Meriah.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Bener Meriah, 11 Februari 2026

Kepala Sekolah



**Dra. Zuraini**

NIP. 06608201994032002

## Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian MAG



**PEMERINTAHAN KABUPATEN BENER MERIAH**  
**SEKRETARIAT**  
**MAJELIS ADAT ACEH**

Jalan Bandara Rembele-Simpang Tiga – Bale Alu Kab. Bener Meriah 24581  
E-mail : [Maab44310@gmail.com](mailto:Maab44310@gmail.com) Website : <https://maa.benermeriahkab.go.id>

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN  
NOMOR: 074 / 08 / MAA-BM/2026

1. Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Lisma Ayunita  
NIM : 220201120  
Jurusan : S-1 Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar Nama Tersebut di atas Telah Melaksanakan Penelitian Pada Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah, dengan Penelitian yang berjudul :

*" Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Penyerahan Murid Ku Tengku/Guru Secara Adat Dalam Masyarakat Gayo "*

2. Demikian Surat izin Penelitian ini kami keluarkan untuk dapat di pergunakan seperti nya .

Redefong, 12 Januari 2026  
Kepala Sekretariat Majelis Adat Aceh  
Bener Meriah



Pembina : 0617 200904 1 002

## Lampiran 7. Lembar Observasi

### Lembar Observasi

No.	Hari/Tanggal	Yang diamati/Variabel	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Senin/ 14 Juli 2025	Pelaksanaan Tradisi	Jadwal Pelaksanaan Tradisi di sekolah	Peneliti mendapatkan informasi bahwa akan ada pelaksanaan tradisi ini, akan dihubungi jika sudah dipastikan kapan dan dimana.	Peneliti mendatangi kantor Majelis Adat Gayo pada pukul 09.00 WIB untuk menanyakan informasi mengenai jadwal pelaksanaan tradisi <i>Penyerahen murid ku tengku/guru</i> . Pihak Majelis Adat Gayo menyampaikan bahwa jadwal prosesi masih dalam tahap koordinasi dan akan diumumkan kemudian.
2.	Kamis/17 Juli 2025	Pelaksanaan Tradisi	Langkah-langkah pelaksanaan tradisi.	Prosesi dilaksanakan pada Kamis, 17 Juli 2025 pukul 08.00-13.00 WIB di halaman utama sekolah.	Peneliti mendapatkan informasi bahwa akan dilaksanakan tradisi ini di SMP 1 Bukit Bener Meriah.

## Lampiran 8. Lembar Wawancara

### Lembar wawancara

No.	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi <i>Penyerahen murid ku tengku/guru</i> dilaksanakan.	Pelaksanaan Tradisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Prosedur pelaksanaan tradisi</li> <li>Pihak yang terlibat dalam tradisi</li> <li>Perlengkapan yang digunakan</li> <li>Aturan dan tata cara pelaksanaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Bagaimana Tahapan pelaksanaan tradisi <i>Penyerahen murid ku tengku/guru</i>?</li> <li>1.2 Apa makna dari setiap alat dan bahan yang digunakan?</li> <li>1.3 Apa saja yang dipersiapkan oleh pihak <i>tengku/guru</i> sebelum prosesi tradisi ini dilaksanakan?</li> </ol>
2.	Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi <i>Penyerahen murid ku tengku/guru</i> .	Nilai-nilai Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>Deifinisi tradisi <i>penyerahen murid ku tengku/guru</i></li> <li>Makna filosofis dari setiap tahapan adat</li> <li>Nilai pendidikan Islam.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2.1 Apa pengertian tradisi <i>penyerahen murid ku tengku/guru</i> menurut adat <i>gayo</i>?</li> <li>2.2 Apa makna simbolis dari setiap tahapan dalam pandangan masyarakat <i>gayo</i>?</li> <li>2.3 Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ini?</li> </ol>

## Lampiran 9. Dokumentasi



Gambar 1. Alat- alat *Penyerahan*



Gambar 2. Tempat Pelaksanaan





**Gambar 3. Proses Pelaksanaan**



**Gambar 4. Wawancara dengan guru dan wali murid**



**Gambar 5. Wawancara dengan Anggota MAG Bener Meriah**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY